

SISTEM NILAI DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Muhammad Tuwah

Mukaddimah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik jasmani maupun rohani. Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan, karena ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Jadi dalam hubungan sosial dalam masyarakat itulah secara mutlak adanya nilai-nilai karena tiada nilai-nilai tanpa adanya hubungan sosial. Aturan hidup tersebut tidak selalu diwujudkan secara nyata, tetapi terdapat dorongan dalam diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Sifatnya abstrak namun dapat dirasakan manfaatnya.

Dalam masyarakat sebagai suatu *gemeinschaft* manusia hidup bersama. manusia sebagai pribadi, dengan sifat-sifat individualitas yang unik bergaul satu sama lain. Kadang-kadang saling mengerti, saling simpati, saling menghormati dan mencintai. Tetapi ada pula watak manusia adanya antipati, salah paham, membenci, mengkhianat dan sebagainya adalah bentuk-bentuk tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang berlaku. Setiap hubungan antar manusia selalu disertai dengan proses penilaian, baik aktif maupun pasif, baik terhadap hubungan sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta. Proses penilaian itu dilakukan

secara sadar ataupun tidak sadar. Realita yang demikian merupakan kecenderungan dan kodrat manusia.

Sistem nilai tak terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga terdapat dalam psikologi pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam sebagai bagian kajian psikologi secara menyeluruh yang membahas masalah-masalah kejiwaan yang berkaitan dengan pendidikan yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada islam.

Di sini ada nilai-nilai tertentu yang mesti dikaji dalam psikologi pendidikan Islam, yaitu masalah tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan nilai-nilai fitrah.

Pengertian Nilai dalam Kehidupan

Tylor dalam Imran Manan mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Imran Manan, 1989: 19).

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sisitem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang

tersedia. Orientasi nilai budaya adalah Konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi konkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat (Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994).

Kluckhohn mengemukakan kerangka teori nilai nilai yang mencakup pilihan nilai yang dominan yang mungkin dipakai oleh anggota-anggota suatu masyarakat dalam memecahkan 6 masalah pokok kehidupan, sebagai berikut:

Masalah pertama, yang dihadapi manusia dalam semua masyarakat adalah bagaimana mereka memandang sesamanya, bagaimana mereka harus bekerja bersama dan bergaul dalam suatu kesatuan sosial. Hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tersebut dapat mempunyai beberapa orientasi nilai pokok, yaitu yang bersifat linealism, collateralism, dan individualism. Inti persoalannya adalah siapa yang harus mengambil keputusan.

- a) Masyarakat dengan orientasi nilai yang lineal orang akan berorientasi kepada seseorang untuk membuat keputusan bagi semua anggota kelompok.

- b) Masyarakat dengan orientasi nilai yang collateral, orientasi nilai akan berpusat pada kelompok. Kelompoklah yang mempunyai keputusan tertinggi.
- c) Masyarakat dengan orientasi individualism, semua keputusan dibuat oleh individu-individu. Individualisme menekankan hak tertinggi individu dalam mengambil keputusan-keputusan dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Masalah kedua, setiap manusia berhadapan dengan waktu. Setiap kebudayaan menentukan dimensi dimensi waktu yang dominan yang menjadi ciri khas kebudayaan tersebut. Secara teoritis ada tiga dimensi waktu yang dominan yang menjadi orientasi nilai kebudayaan suatu masyarakat, yaitu yang berorientasi ke masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dimensi waktu yang dominan akan menjiwai perilaku anggota-anggota suatu masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengejaran kemajuan.

Masalah ketiga, setiap manusia berhubungan dengan alam. Hubungan dapat berbentuk apakah alam menguasai manusia, atau hidup selaras dengan alam, atau manusia harus menguasai alam.

Masalah keempat, masalah yang mendasar yang dihadapi manusia adalah masalah kerja. Apakah orang berorientasi nilai kerja sebagai sesuatu untuk hidup saja, ataukah kerja untuk mencari kedudukan, ataukah kerja untuk menghasilkan kerja yang lebih banyak.

Masalah kelima, masalah kepemilikan kebudayaan. Alternatif kepemilikan kebudayaan yang tersedia adalah suatu kontinum antara kepemilikan kebudayaan yang berorientasi pada materialisme atau yang berorientasi pada spiritualisme. Ada kesan bahwa kebudayaan barat sangat berorientasi kepada materialisme sedang kebudayaan timur sangat berorientasi kepada spiritualisme.

Masalah keenam, apakah hakekat hidup manusia. Orientasi nilai yang tersedia adalah pandangan-pandangan bahwa hidup itu sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang buruk tetapi dapat disempurnakan.

Ahli lain yang menganalisa nilai inti atau pola orientasi nilai suatu masyarakat adalah Talcots Parson. Dia telah memperkembangkan suatu taksonomi nilai dasar yang dinamakannya "pattern variables" yang menentukan makna situasi-situasi tertentu dan cara memecahkan dilemma pengambilan keputusan. Lima pattern tersebut adalah:

- 1) Dasar-dasar pemilihan objek terhadap mana sebuah orientasi berlaku, yaitu apakah pemilihan ditentukan oleh keturunan (ascription) atau keberhasilan (achievement).
- 2) Kepatutan atau ketak-patutan pemuasan kebutuhan melalui tindakan ekspresif dalam konteks tertentu, yaitu apakah pemuasan yang patut harus disarankan atas pertimbangan perasaan, (affectivity) atau netral perasaan (affective neutrality).
- 3) Ruang lingkup perhatian dan kewajiban terhadap sebuah objek yaitu apakah perhatian harus jelas dan tegas untuk sesuatu (specificity) atau tidak jelas dan tegas, atau berbaur (diffuseness).
- 4) Tipe norma yang menguasai orientasi terhadap suatu objek yaitu apakah norma yang berlaku bersifat universal (universalism) atau normanya bersifat khusus (particularism).
- 5) Relevan atau tidak relevannya kewajiban-kewajiban kolektif dalam konteks tertentu, yaitu apakah kewajiban-kewajiban didasarkan kepada orientasi kepentingan pribadi (self-orientation) atau kepentingan kolektif (collective orientation).

Menurut pandangan Sutan Takdir Alisyahbana yang menggunakan struktur nilai-nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana yang

dinamakan kebudayaan adalah penjelmaan dari nilai-nilai. Bagian penting adalah membuat klasifikasi nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Dia merasa klasifikasi nilai yang digunakan E. Spranger adalah yang terbaik untuk dipakai dalam melihat kebudayaan umat manusia. Spranger mengemukakan ada 6 nilai pokok dalam setiap kebudayaan, yaitu:

1. Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu.
2. Nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan.
3. Nilai agama yang berbentuk das Heilige atau kekudusan.
4. Nilai seni yang menjelmakan expressiveness atau keekspresian.
5. Nilai kuasa atau politik.
6. Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Keenam nilai ini masing-masing mempunyai logika, tujuan, norma-norma, maupun kenyataan masing-masing. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana nilai-nilai yang dominan yang berfungsi menyusun organisasi masyarakat adalah nilai kuasa dan nilai solidaritas.

Di dalam hidupnya manusia dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dituju tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Misalnya, seorang yang telah melakukan pembunuhan kemudian ia melakukan pengakuan dosa dihadapan pendeta dan dalam pengakuannya itu ia benar-benar menggambarkan suatu kesalahan atau dosa. Hal ini karena dilatarbelakangi nilai ketuhanan atas nilai baik dan buruk menurut agama, sehingga membunuh itu dosa hukumnya dan yang melakukannya itu salah.

Berbeda dengan orang yang menganggap hal itu suatu pembelaan yang harus ditempuh, maka pembunuhan bukanlah merupakan suatu kesalahan, akan tetapi merupakan kebanggaan

yang harus dijunjung seperti budaya ‘carok’ pada etnis Madura (carok merupakan budaya Madura masa silam, yang menjunjung tinggi harga diri keluarga jika kehormatannya diganggu, maka carok adalah penyelesaian yang terhormat)

Di lain pihak, semakin seseorang bersikap setia pada tuntutan-tuntutan moral, semakin ia membuka diri terhadap dunia nilai-nilai dan realitas rohani. Boleh dikatakan bahwa ia menjadi sekodrat dengan mereka. Ia mencintai mereka, dan dengan demikian dapat melihat arti suatu jalan menuju kepada realitas rohani dan nilai yang terutama, yaitu Allah SWT. Sehingga ia mengerti arti baik dan buruk atau salah dan benar dalam berperilaku.

Sebelum sesuatu itu ada (sebagai landasan etis) maka nilai baik dan buruk atau dosa dan pahala itu tidak ada, sehingga setiap perbuatan memerlukan sandaran nilai untuk dapat dipertanggung jawabkan atas nilai perbuatan seseorang itu !! Dalam kaidah usul fikihnya ”kullu syain ibahah *illa ma dalla daliilu `ala khilaafihi*” setiap sesuatu itu adalah kebolehan sehingga sampai ada dalil yang menentukan nilai (haram atau halal).

Jika setiap perbuatan tidak memiliki landasan nilai, maka akan sulit kita menentukan bagaimana kita mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, walaupun menurut pandangan etika umum menyatakan perbuatan itu buruk, misalnya orang primitif memiliki kebiasaan tidak memakai baju bahkan hanya memakai koteka (terbuat dari kulit labu untuk menutup kemaluan), dia tidak akan mengerti kalau hal itu dikatakan telah bersalah karena tidak menutup auratnya, mereka justru bingung dengan pernyataan kita, mengapa hal ini salah? baginya tidak masuk akal mengapa orang-orang modern itu melarangnya memakai koteka? kalau hal itu dikatakan tidak etis, etis menurut siapa?

Munculnya Sistem Nilai

Sebuah nilai muncul dari kesepakatan dalam sebuah kaum, kaum primitif memiliki kesepakatan nilai yang menjadi landasan etis untuk mengetahui sesuatu itu baik atau buruk. Dan dalam suatu masyarakat modern setiap tindakannya akan mengacu kedalam perundang-undangan yang telah disepakati bersama dalam sebuah majelis musyawarah yang diperjuangkan wakil-wakilnya dalam sebuah parlemen, sehingga menghasilkan sebuah tata hukum positif untuk menilai dan menindak sesuatu boleh atau tidak boleh.

Narkotika, sebelum disepakati sebagai barang haram merupakan benda yang digemari para bangsawan dan para kafilah, artinya barang ini tidak memiliki nilai apa-apa secara hukum (kebolehan) ketika tidak diketahui manfaat dan mudharatnya, sehingga bagi pemakainya merupakan kebolehan (halal) dan tindakannya tidak dikatakan buruk (bersalah). Namun setelah kita sepakat bahwa narkotika itu membahayakan dan menurut hukum positif itu dilarang maka perbuatan si pemakai itu suatu keburukan, bahkan dikatakan sebagai kejahatan yang harus diperangi.

Jadi kesimpulannya adalah setiap perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk jika perbuatan itu di landasi nilai etis terhadap sesuatu. Bagi orang tidak memiliki landasan dalam tindakannya maka orang tersebut bisa dikategorikan dalam enam golongan yang disebut dalam sebuah hadist, yaitu: (mafhum mukhalafah) yaitu orang yang perbuatannya dibebaskan dari pertanggungjawaban hukum adalah 1) anak kecil (shabiy) sampai baligh (ihtilam), 2) orang tidur (naim) sampai bangun (istiqadh), 3) orang gila (majnun) sampai sadar (yufiqah) [HR Bukhari]; 4) orang yang lupa (nisyan), 5) orang yang tersalah (khata`), dan 6) orang yang dipaksa (mukrah) [HR Ibnu Majah] (Ali Imran, 2008: 16).

Di dalam Islam, pengertian nilai yang dimaksud adalah bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya.

Pengertian tentang baik dan buruk tidak dilalui oleh pengalaman, akan tetapi telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan. *“Demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) keburukan dan kebaikan”* (QS. 91:7-8).

Pengertian (pemahaman) baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus diungkap lebih jelas, atas dasar apa kita melakukan sesuatu amalan. Imam al-Ghazali menamakan pengertian apriori sebagai pengertian awwali. Dari mana pengertian-pengertian tersebut diperoleh, sebagaimana ucapannya: *“Pikiran menjadi sehat dan berkeseimbangan kembali dan dengan aman dan yakin dapat ia menerima kembali segala pengertian-pengertian awwali dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan , melainkan dengan nur (cahaya) yang dipancarkan Allah Swt, kedalam bathin dari ilmu ma’rifat.* “(Sangkan SB, Etika Islam dalam <http://media.isnet.org/sufi/Opini/Etika.html>, diakses 1 April 2014).

Di sini, al-Ghazali mengembalikannya kedaras pengertian awwali yaitu pengertian ilahiyah, sedang Plato menyebutnya “idea”. Ia mengungkapkan bahwa “idea” hakekatnya sudah ada, tinggal manusia mencarinya dengan cara kontemplasi atau bagi seniman biasa disebut mencari inspirasi. Jelasnya “idea” bukan timbul dari pengalaman atau ciptaan pikiran sehingga menghasilkan idea.

Dan idea-idea ini bersifat murni, tidak mengandung nilai baik atau buruk dan bersifat universal, sebelum turun sampai kepada kesepakatan hukum positif. Misalnya, seorang yang mendapatkan ide membuat ilustrasi mengenai lengkung tubuh manusia adalah murni sebuah ide, tidak ada nilai baik ataupun buruk dalam ide tersebut, kecuali setelah ada kesepakatan bahwa gambar itu mengandung pengaruh yang sangat buruk dalam masyarakat tertentu, akan tetapi sebaliknya gambar itu sekaligus merupakan sesuatu yang baik jika di kaitkan dengan kajian ilmu kedokteran dalam mengungkapkan fakta dalam anatomi tersebut.

Untuk itu agama salah satu jalan menentukan batasan nilai sehingga manusia menjadi mudah dalam menentukan sikap dalam hukum dan tanggung jawab pribadi dan hak orang lain dalam setiap tindakannya. Sebab jika tidak ada asas nilai dikhawatirkan segalanya akan menjadi tidak jelas dan menjadikan manusia bertindak semaunya tanpa ada tindakan nilai. Jika hal ini terjadi maka manusia akan bersikap brutal dan berlaku hukum rimba atau menjadi kaum penjajah dan perbudakan.

Hal ini pernah terjadi pada masa penjajahan diseluruh dunia, dimana kaum penjajah menganggap manusia tidak lagi memiliki nilai apa-apa sehingga mereka menjadikan kaum terjajah sebagai budak yang diperjual belikan dipasar, seperti hewan.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa nilai sosial memiliki ciri-ciri antara lain : a) merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi antara anggota, b) membantu masyarakat agar berfungsi dengan baik, c) dapat dipelajari atau bukan bawaan dari lahir, d) dapat mempengaruhi emosi, e) dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif, dan sejenisnya.

Sedangkan fungsi nilai antara lain: a) sebagai seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga diri pribadi dan kelompok, b) mendorong, menuntun, dan terkadang menekan manusia untuk berbuat baik, c) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat, d) sebagai arah dalam berfikir dan bertindak laku secara ideal dalam masyarakat dan, e) menjadi tujuan akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.

Sistem Nilai dalam Psikologi Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu diinstitusikan melalui pendidikan. Sebab pendidikan, termasuk pendidikan islam pada hakikatnya proses transformasi dan

internalisasi nilai. Dalam persepektif psikologi pendidikan Islam, nilai-nilai yang harus ditranformasikan dan diinternalisasikan melalui pendidikan Islam adalah nilai keislaman (din al-Islam) itu sendiri.

Salah satu sistem nilai yang harus diinseminasi dalam psikologi pendidikan Islam adalah nilai pendidikan keimanan. Nilai ini terhunjam dalam hati dengan penuh keyakinan serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Pendidikan keimanan ini termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama. Memberikan pendidikan ini merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan sebab iman menjadi pilar utama yang mendasi keislaman seseorang.

Sejalan dengan kajian pendidikan Islam dan psikologi pendidikan Islam yang bertumpu pada landasan dasar al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, maka upaya pembentukan manusia dengan nilai-nilai keimanan ini akan berujung pada kesehatan mental. Bila mentalnya sehat karena ditopang pemahaman dan pengamalan keimanan yang baik, maka akan melahirkan manusia yang insan kamil. Yakni, manusia yang tunduk dan patuh kepada Sang Maha Pencipta sebagai manifestasi hakikat kejadian atau kesejatiannya. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya" (Q.S. Ar-Rum: 30).

Fitrah manusia yang dimaksud dalam surat Ar-Rum diatas dimaknai sebagai pengikat antara manusia dengan Allah, di mana manusia tidak bisa lepas dari aturan-aturan Allah. Fitrah sebagai kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Kemampuan dasar manusia merupakan alat untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepadaNya. Komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah

yaitu berupa kemampuan dasar untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah.

Gambaran fitrah beragama manusia dapat dilihat dalam hal dimana manusia tidak dapat menghindari ketentuan bahwa dirinya telah diatur secara menyeluruh oleh hukum Allah, kemudian mereka diberi oleh Allah kemampuan akal dan kecerdasan. Kemampuan akal dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Manusia dilengkapi dengan fitrah dari Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Dengan keterampilan tersebut manusia semakin lama mencapai peradaban yang tinggi dan maju. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini, menurut fitrahnya akan mampu berkembang kepada kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud disini bukan hanya kesmpurnaan fisik saja, melainkan termasuk kesempurnaan kepribadian yang mecerminkan figur seorang muslim sejati.

Sistem nilai, misalnya fitrah manusia, tentunya perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam. Dalam konteks inilah, psikologi pendidikan Islam melihat pentingnya nilai persahabatan. Persahabatan yang dimaksud di sini adalah adanya ikatan batin antara peserta didik dengan orang disekitarnya, termasuk orang tua dan pendidik. Sebagai contoh, bersahabat yang dimanifestakan dalam bentuk bercanda dan bercengkerama antara orang tua dengan anak akan menumbuhkan jiwanya dan mengungkapkan segala sesuatu yang tersembunyi didalamnya. Bermain merupakan upaya tumbuh kembang optimal untuk memenuhi kebutuhan fisik, edukatif, sosial, akhlak, kreativitas, kepribadian, dan solutif pada anak. C. Garvey (1990) memberikan ciri bermain yang perlu diperhatikan orang tua adalah (1). Menyenangkan, (2) tidak memiliki tujuan, tidak boleh ada intervensi tujuan dari luar si anak yang memotivasi dilakukannya kegiatan bermain, (3) bersifat spontan dan volunteer, (4) bermain berarti aktif melakukan kegiatan, dan

(5) memiliki hubungan yang sistematis di luar permainan, seperti kreativitas, problem solving, belajar bahasa, peran sosial dan kognitif, dan sebagainya.

Selain bersahabat, dalam psikologi pendidikan Islam perlunya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar. Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru berikan kepada anak didik. Interaksi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi edukatif yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut,

oleh karena itu disebutnya “peserta didik” atau “terdidik” bukan pendidik (orang yang mendidik diri sendiri).

Dalam proses komunikasi interaktif edukatif peran teknologi pendidikan sangat besar, baik dari segi penyampaian pesan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dalam penyamaan persepsi siswa sehingga akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga pada akhirnya semakin baik proses komunikasi interaksi edukatif, maka akan semakin baik pula proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiful Ikhwan, Sistem Nilai dalam Kehidupan Manusia, dalam <http://afive07.blogspot.com>, diakses 1 April 2014
- Ali Imran. 2008. Kontribusi Hukum Islam Terhadap Pembangunan Hukum Nasional (Studi Tentang Konsepsi Taklif dan Mas`uliyat dalam Legislasi Hukum). Semarang: Disertasi Universitas Diponegoro.
- C. Garvey, 1990, Play, Massachusetts: Harvard University Press
- Imran Manan. (1989). Pendidikan adalah Enkulturas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sangkan SB, Etika Islam dalam <http://media.isnet.org/sufi/Opini/Etika.html>, diakses 1 April 2014.
- Sukmadinata Nana Syaodih,. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Winkel W.S, 2004, Psikologi Pengajaran. Yogyakarta, Media Abadi